

Keberagaman Etnik dan Hasil Kerjasama Kelompok

Sri Andayani

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

Nur Ainy Fardana Nawangsari

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

E-mail: sriandayani91@gmail.com; nurainy.fardana@psikologi.unair.ac.id

Abstract

Ethnicity is one of the identities that a person has. A person's identity will always influence someone when interacting in a group. This study aims to examine how ethnic diversity affects the results of group collaboration in carrying out a task. Researchers used an experimental design one group pre-post test design with as many as 36 subjects. The results showed that there were differences in the average value of the time required and the accuracy of group assignments. Groups with the same ethnic diversity scored better in terms of speed and accuracy in completing assignments.

Keywords: ethnic, group, teamwork

Abstrak

Etnis merupakan salah satu identitas yang dimiliki seseorang. Identitas seseorang akan selalu mempengaruhi seseorang ketika berinteraksi dalam sebuah kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana keberagaman etnis mempengaruhi hasil kerjasama kelompok dalam mengerjakan sebuah tugas. Peneliti menggunakan desain eksperimen one group pre-post test design dengan subjek sebanyak 36 orang. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan rata-rata nilai dari waktu yang diperlukan dan ketepatan pengerjaan tugas kelompok. Kelompok dengan keberagaman etnis yang sama memiliki skor yang lebih baik dari segi kecepatan dan ketepatan dalam menyelesaikan penugasan.

Kata kunci: etnis, kelompok, kerjasama

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan berbagai etnik atau etnis. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), Indonesia memiliki 300 macam etnis. Tiap etnis memiliki karakteristik tertentu yang membentuk suatu identitas diri bagi seseorang. Identitas ini selanjutnya mempengaruhi kehidupan seseorang dalam menghadapi lingkungannya.

Copyright © 2021. Sri Andayani. All Right Reserved

Submitted: 2021-05-05

Revised: 2021-05-14

Accepted: 2021-07-31

Published: 2021-07-31

Selain dikenal dengan keberagaman etnis dan budayanya, Indonesia dikenal dengan kultur kolektivisme yang tinggi (Puspitasari, 2018). Kolektivisme dan Individualisme merupakan karakteristik kultural (Triandis, 1996). Kolektivisme biasanya diinterpretasikan sebagai perilaku yang didasarkan pada perhatian untuk orang lain dan nilai-nilai dan tradisi (Shiraev & Levy, 2012). Dengan memegang nilai kolektivisme ini maka penduduk Indonesia pada umumnya cenderung menyukai strategi resolusi konflik yang mengarah pada kerukunan.

Namun sayangnya, dengan berbagai macam etnis dan budaya di Indonesia, terdapat kesalahpahaman dalam berinteraksi sosial, terutama antar etnis. Kerusuhan terjadi mulai ujung barat hingga timur di wilayah Indonesia (Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem Hukum Nasional, 2011). Kejadian-kejadian ini menewaskan banyak orang dari kedua belah pihak. Hal ini membuktikan bahwa kasus bentrok antar etnis berkali-kali terjadi di Indonesia setidaknya dalam satu dekade terakhir. Untuk menciptakan kerukunan tersebut maka dibutuhkan kerjasama dari masing-masing individu.

Kerja sama erat hubungannya dengan sistem kerja secara kelompok. Para anggota kelompok bekerja bersama untuk menghasilkan suatu tujuan bersama dalam bentuk hasil yang menuntut waktu yang lebih cepat dan berkualitas. Dalam hal ini para anggota kelompok berusaha menyatukan sudut pandang pribadi mereka. Proses menghasilkan tujuan bersama seringkali terhambat karena mementingkan identitas dalam masyarakat. Tingkat sosial ekonomi, etnik atau etnis, adalah beberapa contoh identitas. Indonesia memiliki beranekaragam etnik atau etnis. Faktor etnis bisa jadi berperan dalam kerja sama tim. Ketika dalam satu kelompok etnis yang sama, orang-orang di dalamnya akan bekerja lebih maksimal dibandingkan dalam kelompok yang berisi berbagai etnis. Hal ini bisa menjadi sesuatu yang bertentangan dengan kultur kolektivis yang mengutamakan kerukunan sebagai strategi resolusi konflik. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah faktor etnis benar-benar memengaruhi kerjasama sebuah tim atau kelompok.

Metode

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian quasi eksperimen dan desain penelitian *One-group pre-post test design* dengan menggunakan satu kelompok subjek (*within-subject*) untuk menguji hipotesis yang telah disusun. Variabel independen adalah keberagaman etnis dengan variasi ada-tidak ada; (1) Ada perbedaan etnis



dalam satu kelompok, dan (2) tidak ada perbedaan etnis dalam satu kelompok. Manipulasi yang digunakan adalah manipulasi kondisi, dengan cara; (1) Kondisi pertama, subjek dibagi ke dalam enam kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari enam orang dari tiga macam etnis. Masing-masing etnis diwakili oleh satu orang laki-laki dan satu orang perempuan. (2) Kondisi kedua, subjek dibagi enam kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari satu macam etnis.

Variabel terikat adalah hasil kerjasama kelompok. Jenis pengukuran untuk variabel ini adalah perilaku tampak ketika diberikan kondisi. Cara pengukuran dengan menghitung kecepatan mengerjakan tugas dan menghitung skor tugas yang diberikan.

Variabel Sekunder pada penelitian ini yaitu, pertama, ruangan yang diberikan dikontrol dengan menggunakan teknik konstansi dengan menggunakan ruangan yang sama. Kedua, jumlah subjek laki-laki dan perempuan dikontrol menggunakan *blocking* yaitu dengan menyamakan jumlah subjek laki-laki dan perempuan dalam penelitian. Ketiga, tingkat sosial ekonomi dikontrol menggunakan teknik konstansi dengan cara mengambil subjek dari tingkat sosial ekonomi yang sama. Keempat, tingkat pendidikan dikontrol menggunakan teknik konstansi dengan cara mengambil subjek dari tingkat pendidikan yang sama.

Subjek yang digunakan adalah mahasiswa. Hal ini untuk mengontrol variabel sekunder yaitu tingkat pendidikan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa dari perguruan tinggi di Malang yang berasal dari 3 Etnis yaitu Sunda, Madura, dan Nusa Tenggara. Sample berjumlah 36 orang yang terdiri dari 18 perempuan dan 18 laki-laki. Tiap etnis berjumlah 6 laki-laki dan 6 perempuan. Sample diambil secara random.

Instrumen yang digunakan dalam penugasan adalah menggunakan *puzzle*. *Puzzle* diberikan dalam kedua tugas. Terdapat dua *puzzle*. Tugas pertama menggunakan *puzzle* A untuk mengukur seberapa cepat kelompok dalam menyelesaikan tugas. Tugas kedua menggunakan *puzzle* B untuk mengukur seberapa tepat kelompok memasang *puzzle* dengan benar. *Puzzle* A berjumlah 20 keping. Bertujuan untuk mengukur kecepatan kelompok dalam menyelesaikan tugas. Cara mengerjakannya yaitu tiap kelompok diberi instruksi untuk menyusun *puzzle* secepatnya. Kelompok dinilai berdasarkan waktu yang digunakan dalam menyusun *puzzle* dengan baik. *Puzzle* B terdiri dari 32 keping. Bertujuan untuk mengukur kualitas kelompok dalam menyelesaikan tugas. Cara mengerjakan: Tiap kelompok diberi instruksi untuk menyusun *puzzle* dalam waktu kurang lebih 2.5 menit. Kelompok dinilai berdasarkan jumlah *puzzle* yang diletakkan atau disusun dengan tepat.

Prosedur eksperimen sebagai berikut:

1. Kondisi pertama, subjek dibagi enam kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari enam orang dari tiga macam etnis. Masing-masing etnis diwakili oleh satu orang laki-laki dan satu orang perempuan.
2. Tugas pertama, untuk mengukur kecepatan menyelesaikan tugas berupa puzzle. Kelompok harus menyelesaikan secepat mungkin dengan baik dan benar, serta tidak boleh melakukan pelanggaran. Lalu observer mencatat waktu yang diperlukan masing-masing kelompok untuk menyelesaikan tugas.
3. Tugas kedua, untuk mengukur skor yang diperoleh dengan menyelesaikan tugas berupa puzzle. Masing-masing kelompok diberi waktu 10 menit untuk menyelesaikan puzzle dengan baik dan benar serta tidak boleh melakukan pelanggaran. Setelah waktu habis, observer mencatat jumlah puzzle yang diletakkan dengan baik dan benar.
4. Kondisi kedua, subjek dibagi enam kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari tiga orang perempuan dan tiga orang laki-laki dari etnis yang sama. Masing-masing kelompok diberi dua tugas.
5. Masing-masing kelompok diberi 2 tugas.
6. Tugas pertama, untuk mengukur kecepatan menyelesaikan tugas berupa puzzle. Kelompok harus menyelesaikan secepat mungkin dengan baik dan benar, serta tidak boleh melakukan pelanggaran. Lalu observer mencatat waktu yang diperlukan masing-masing kelompok untuk menyelesaikan tugas.
7. Tugas kedua, untuk mengukur skor yang diperoleh dengan menyelesaikan tugas berupa puzzle. Masing-masing kelompok diberi waktu 10 menit untuk menyelesaikan puzzle dengan baik dan benar serta tidak boleh melakukan pelanggaran. Setelah waktu habis, observer mencatat jumlah puzzle yang diletakkan dengan baik dan benar.

Hasil

Tabel 1.

Hasil Penilaian Tugas 1 dan Tugas 2 pada Tiap Kondisi

Kondisi 1			Kondisi 2		
Nama Kelompok	Tugas 1	Tugas 2	Nama Kelompok	Tugas 1	Tugas 2
Kelompok 1	2,11	32	Kelompok 1 (Madura)	1,47	32
Kelompok 2	2,12	20	Kelompok 2 (Nusa Tenggara)	1,56	32
Kelompok 3	2,37	18	Kelompok 3	2,01	32



(Madura)					
Kelompok 4	2,54	15	Kelompok 4 (Sunda)	2,1	28
Kelompok 5	3,18	15	Kelompok 5 (Nusa Tenggara)	2,33	25
Kelompok 6	5,08	13	Kelompok 6 (Sunda)	3,04	24

Eksperimen yang dilakukan menghasilkan dua skor penugasan dalam masing-masing kondisi variasi, yaitu skor kecepatan dan skor ketepatan. Skor kecepatan menggunakan satuan detik sedangkan skor ketepatan dihitung menggunakan jumlah kepingan puzzle yang telah diselesaikan dengan tepat.

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Kondisi 1 Tugas 1	6	2.9000	1.13788	2.11	5.08
Kondisi 1 Tugas 2	6	18.8333	6.91134	13.00	32.00
Kondisi 2 Tugas 1	6	2.0850	.57127	1.47	3.04
Kondisi 2 Tugas 2	6	28.8333	3.71035	24.00	32.00

Perbandingan nilai rata-rata kedua kondisi pada masing-masing tugas untuk mengetahui apakah ada perbedaan. Pada tugas 1, kondisi 1 lebih besar dari kondisi 2 ($2,9 > 2,085$) maka kondisi 2 terdapat penurunan nilai rata-rata waktu yang digunakan untuk menyelesaikan tugas sebesar 28,103 %. Hal ini berarti kondisi 2 (satu macam etnis) membuat kelompok lebih cepat dalam menyelesaikan tugas dibandingkan dengan kondisi 1 (berbagai etnis). Kemudian untuk tugas 2, kondisi 1 mempunyai nilai rata-rata lebih kecil dari kondisi 2 ($16,667 < 28,833$), berarti terdapat kenaikan nilai rata-rata jumlah puzzle yang diselesaikan dengan benar dalam waktu 5 menit sebesar 72,995 %. Hal ini berarti kondisi 2 (satu macam etnis) membuat kelompok lebih baik dalam menyelesaikan tugas dibanding dengan kondisi 1.

Tabel 3
Analisis Wilcoxon

	Kondisi 2 Tugas1 – Kondisi 1 Tugas 1	Kondisi 2 Tugas 2 – Kondisi 1 Tugas 2
Z	-2.201 ^b	-2.023 ^c
Asymp. Sig. (2-tailed)	.028	.043

Analisis data menggunakan analisis non-parametrik. Melalui Tabel 3 diketahui bahwa untuk nilai signifikansi perbedaan kecepatan penyelesaian tugas sebesar 0.028 yang berarti bahwa lebih kecil dari 0.05. Oleh karena itu ada perbedaan yang signifikan pada kecepatan penyelesaian tugas yang dilakukan kelompok, sebelum dan sesudah adanya perubahan kondisi kelompok. Sedangkan untuk nilai signifikansi perbedaan ketepatan penyelesaian tugas maka diperoleh nilai sebesar 0.043. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan pada ketepatan penyelesaian tugas yang dilakukan kelompok, sebelum dan sesudah adanya perubahan kondisi kelompok.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh perbedaan etnis terhadap hasil kerjasama kelompok. Hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dari kecepatan dan ketepatan hasil kerjasama kelompok setelah dikelompokkan dengan etnis yang sama. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hofstede (2011) bahwa pada masyarakat kolektif terdapat budaya di mana seseorang hidupnya diintegrasikan ke dalam kelompok yang kuat, dan sering dijumpai dalam suatu keluarga besar yang akan terus melindungi satu sama lain dengan imbal balik berupa kesetiaan yang tidak diragukan lagi, dan menentang kelompok lainnya. mengemukakan bahwa dimensi suatu budaya terbagi menjadi kolektif serta individual. Dalam budaya individual seseorang cenderung memiliki sifat independen, tidak bergantung sebagai anggota suatu kelompok. Terdapat kesenjangan dalam hubungan antar individunya sehingga pilihan dan keputusan individu sangat diharapkan. Contoh negara yang menerapkan budaya individualis adalah Amerika Serikat, Hofstede (2011). Sedangkan di Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki budaya kolektif sehingga masyarakatnya memilih untuk lebih mementingkan kebutuhan kelompoknya.

Kerja sama membutuhkan interaksi dan komunikasi yang baik agar tujuan tercapai. Terdapat banyak faktor guna mengoptimalkan kerjasama dalam sebuah kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu faktor tersebut adalah terdapatnya kesamaan suatu etnis dalam sebuah kelompok. Terdapatnya sebuah kesamaan etnis dalam sebuah kelompok sangat berpengaruh terhadap optimalnya sebuah kerjasama dalam kelompok tersebut. Optimalnya sebuah kerjasama dalam kelompok akan sangat membantu untuk menyelesaikan tugas-tugas kelompok dengan cepat dan tepat.

Sebuah kerjasama mengandung interaksi antar anggota-anggota kelompok di dalamnya dalam mencapai tujuan bersama. Sebuah kelompok etnis juga membentuk



jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, misalnya bahasa yang mereka gunakan. Kedua hal tersebut sama-sama mengandung interaksi. Ketika suatu kelompok beranggotakan individu dari sebuah etnis yang sama akan terdapat sebuah kultur budaya yang sama pula. Dengan adanya sebuah kultur budaya yang sudah mengakar daging pada setiap individu dalam kelompok maka akan semakin mempermudah cara mereka untuk saling berinteraksi dengan orang-orang yang mempunyai etnis sama. Melalui hal ini pula lah yang menyebabkan kesamaan etnis berpengaruh terhadap tingkat kerjasama dalam sebuah kelompok.

Selain itu, hasil penelitian dapat dipengaruhi adanya variabel sekunder seperti pengalaman belajar pada tugas sebelumnya. Tidak ada perbedaan tugas antara kondisi pertama dan kondisi kedua. Sehingga para anggota kelompok sudah tahu apa yang harus dilakukannya. Oleh karena itu hasil penugasan meningkat secara kecepatan dan ketepatan penyelesaian.

Kesimpulan

Melalui eksperimen yang telah dilakukan terhadap 3 etnis yaitu etnis sunda, madura, dan nusa tenggara dengan jumlah subjek sebanyak 36 orang yang terbagi menjadi 6 kelompok dengan melakukan 2 kali eksperimen (pengkondisian) yaitu dengan mengelompokkan satu etnis yang sama dalam sebuah kelompok dan tiga etnis yang berbeda dalam sebuah kelompok, menghasilkan kesimpulan bahwa kesamaan etnis dalam sebuah kelompok berpengaruh terhadap tingkat kerjasama dalam kelompok tersebut. Hal ini terbukti pada kelompok yang terdiri dari etnis yang sama dapat menyelesaikan sebuah tugas yang diberikan oleh penguji dengan cepat dan lebih baik bahkan beberapa diantaranya lebih cepat. Tetapi untuk kelompok yang terdiri dari etnis yang berbeda, dalam menyelesaikan tugas yang diberikan hasilnya kurang cepat dan kurang baik jika dibandingkan dengan kelompok yang terdiri dari etnis yang sama.

Referensi

- Hamalik, O. (1994). *Media Pendidikan*. Bandung: Cita Aditya bakti.
- Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing cultures : The hofstede model in context dimensionalizing cultures: The hofstede model in context. *Journal of Psychology And Culture*, Vol. 2, pp. 1–26.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). *Kamus Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta Balai Pustaka.

-
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Peta Suku Bangsa di Indonesia. Kemendikbud: Jakarta.
<http://repositori.kemdikbud.go.id/12171/1/peta%20suku%20bangsa%20di%20indonesia.pdf>
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem Hukum Nasional. (2011). *Laporan Pengkajian Hukum Tentang Mekanisme Penanganan Konflik Sosial*. Jakarta : Kementerian Hukum dan HAM RI
- Puspitasari, D.A., Mas'ud, F. (2018). Pengaruh nilai budaya nasional indonesia terhadap preferensi gaya manajemen konflik (studi pada karyawan tendik fisip undip). *Diponegoro Journal of Management*. Vol. 7 (4). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Seniati, L., Yulianto, A., Setiadi, B.N. (2011). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks
- Shirayev, E.B. & Levy, D.A. (2012). *Psikologi Lintas Kultural: Pemikiran Kritis dan Terapan Modern* (edisi keempat). Jakarta: Erlangga
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi: Suatu Pengantar* (edisi keempat). Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Triandis, H. C. (1996). The psychological measurement of cultural syndromes. *American Psychologist*, 51(4), 407–415.